

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu usaha yang disadari untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan manusia, yang dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹ Pendidikan dapat diartikan secara luas dan merupakan suatu proses pembelajaran yang dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. Pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas SDM yang mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas tetapi juga akan berpengaruh terhadap fertilitas masyarakat.

Pendidikan menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap menghadapi perubahan zaman. Oleh karena itu tidaklah heran apabila negara memiliki penduduk dengan tingkat pendidikan tinggi akan mempunyai tingkat pertumbuhan ekonomi yang pesat.²

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.³

¹ Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) Cetke-I, h.4

² Nanang Fattah, *Ekonomi dan Pembiayaan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosyda Karya, 2004), h. 77

³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), Cet ke-10, h. 28

Pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh orang seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.⁴

Ahmad D. Marimba memberikan definisi pendidikan itu ialah:

Bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁵

Jadi sebenarnya melalui pendidikan ini banyak mendapatkan hal-hal baru yang akan menunjang nantinya suatu keberhasilan yang akan mensukseskan kehidupan.

Orang yang berpendidikan akan mendapat kedudukan yang tinggi di masyarakat. Dengan ilmu pengetahuan orang dapat memberikan baktinya pada masyarakat. Sehingga secara tidak langsung ia akan mempunyai derajat yang tinggi. Allah berjanji kepada orang yang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya, sebagai mana dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah ayat 11 :

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2009), h.

⁵*Ibid*, h. 3

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾ (المجادلة: 11)

Artinya :

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁶

Sehubungan dengan ayat di atas Quraish Shihab menjelaskan bahwa Allah akan mengangkat derajat mereka yang beriman dan menghiasi diri mereka dengan pengetahuan. Pengetahuan (ilmu) yang dimaksud disini bukan saja ilmu agama tapi juga ilmu apapun yang bermanfaat.⁷

Pemerintah Indonesia telah menggariskan tujuan utama pendidikan dalam Undang-undang RI No. 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, serta untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT KaryaToha Putra, 1998), h. 910

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 77

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab⁸.

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas di atas maka salah satu ciri manusia berkualitas adalah mereka yang tangguh iman dan taqwanya serta memiliki akhlak mulia. Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Islam, kompetensi iman dan takwa serta akhlak mulia sudah lama disadari dan sudah lama diimplementasikan dalam lembaga pendidikan Islam.

Berkaitan dengan pengembangan iman dan taqwa serta akhlak mulia maka yang perlu dikaji lebih lanjut ialah peran pendidikan agama, sebagaimana yang dirumuskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan merupakan salah satu bahan kajian dalam semua kurikulum pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK sampai Perguruan Tinggi.

Undang-undang RI No 20 Th 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa mata pelajaran Agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang harus diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pada jenjang pendidikan tinggi.⁹

Begitu pentingnya pendidikan yang ada di Indonesia ini sampai akhirnya pendidikan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam dunia

⁸Undang-Undang No 20 Tahun 2003, *Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 5-6

⁹*Ibid*,h. 19

pendidikan tidak juga ada namanya pendidikan yang berkaitan dengan keislaman atau disebut juga dengan pendidikan Islam. Pendidikan adalah suatu proses. Proses interaksi antara pendidik dan peserta didik (terdidik). Sebagai suatu proses pendidikan merupakan hasil rekayasa manusia.

Pendidikan juga merupakan proses ilmiah dalam kehidupan manusia. Pendidikan sama dengan hidup. Proses dalam pertumbuhan kehidupan manusia yang terjadi dengan dirinya tanpa direkayasa. Pada hakikatnya pendidikan sebagai hasil rekayasa manusia maupun alamiah terjadi bersamaan, tidak mungkin terjadi proses rekayasa pendidikan tanpa pengaruh alamiah dan sebaliknya proses alamiah pendidikan tanpa ada pengaruh manusia, sekurang-kurangnya pengaruh manusia sebagai subjek.

Pendidikan adalah salah satu kegiatan dalam kehidupan manusia. Pendidikan dalam pengertian operasional sistematis adalah proses belajar mengajar. Belajar adalah proses mengkonstruksi pengetahuan baik yang alami maupun manusiawi.¹⁰ Proses konstruksi itu dilakukan secara pribadi dan sosial. Proses ini adalah suatu proses yang aktif. Beberapa faktor adalah seperti :

1. Pengalaman
2. Pengetahuan yang dipunyai
3. Kemampuan kognitif
4. Lingkungan yang berpengaruh terhadap hasil belajar

¹⁰ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cet ke I, 2005), h. 131

Mengajar adalah suatu proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Mengajar bukanlah mentransfer pengetahuan dari orang yang sudah tahu (guru) kepada yang belum tahu (murid), melainkan membantu seseorang agar dapat mengonstruksi sendiri pengetahuannya lewat kegiatannya terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui. Dalam proses belajar mengajarnya ini pasti ada yang berkaitan dengan yang namanya faktor-faktor atau unsur yang berkaitan dengan belajar.

Adapun faktor-faktor apa saja yang berkaitan dengan belajar. Jadi untuk menentukan faktor dan kedudukannya dalam struktur hierarki ilmu harus ditelusuri dari konsep paling dasar proses pendidikan, yaitu akar ilmu atau hubungan subjek-objek.

Subjek dalam hal ini adalah manusia, manusia disini berarti peserta didik itu sendiri yakni manusia yang mencari tahu tentang objek. Kegiatan mencari tahu disebut sebagai proses belajar atau dalam konteks pendidikan disebut proses pembelajaran, yakni proses hubungan antara manusia (subjek) dengan ilmu (objek). Proses hubungan subjek objek ini yang melahirkan tujuan atau arah dari pendidikan. Tujuannya adalah unsur ketiga setelah adanya hubungan subjek objek.

Sifat ketidakberdayaan, ketergantungan dan ketidakmampuan manusia (baca anak didik) dalam menyempurnakan hubungan sebagai subjek dan objek dirinya itulah muncul konsep pendidik/guru. Sementara proses hubungan subjek dan objek itu sendiri pasti menggunakan metode atau cara tertentu sekaligus menempati ruang dan waktu. Artinya, proses pembelajaran

itu sendiri pasti melibatkan lingkungan. Lingkungan dalam hal ini menempati kedudukan kelima, setelah peserta didik (subjek), ilmu (objek), tujuan dan pendidik. Dalam konteks luas lingkungan tersebut mencakup lingkungan konkret maupun abstrak. Dikatakan konkret karena terlibat langsung didalam proses pembelajaran itu sendiri, dan abstrak karena tidak terlibat secara langsung tetapi turut mempengaruhi perkembangan, peranan dan arah pembelajaran dalam pendidikan islam.

Secara hierarkis, unsur-unsur dalam pendidikan itu atau dalam pendidikan Islam dapat disusun secara berturut-turut :

1. Anak didik

Adalah seorang anak yang selalu mengalami perkembangan sejak terciptanya sampai meninggal dan perubahan-perubahan itu terjadi secara wajar.

2. Materi pendidikan (Ilmu pengetahuan)

Sebagai pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik namun nantinya akan berbeda pelajaran akan tetapi mempunyai tujuan yang sama.

3. Tujuan pendidikan

Faktor tujuan sangat mempunyai peranan penting dalam pendidikan Islam, sebab akan memberikan standar, arahan, batas ruang gerak, dan penilaian atas keberhasilan kegiatan yang akan dilakukan. Dalam merumuskan tujuan pendidikan, terdapat berbagai macam cara atau

pendekatan yang dilakukan. Terkhusus untuk pendidikan Islam, terstruktur hierarkis dari tingkat konkret sampai dengan ilata.

4. Pendidik/guru

Pendidik adalah seorang yang akan mendidik peserta didiknya. Pendidiklah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan pendidikan.

5. Lingkungan

Lingkungan ini mencakup beberapa bagian :

- a. Metode
- b. Alat
- c. Lingkungan manusia
- d. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹¹

Kegiatan belajar mengajar terdapat dua hal yang ikut menentukan keberhasilan yakni pengaturan proses belajar mengajar, dan pengajaran itu sendiri dan keduanya saling ketergantungan satu sama lain. Kemampuan untuk mengatur proses belajar mengajar yang baik dalam meningkatkan keaktifan siswa merupakan titik awal keberhasilan pengajaran. Namun disini harus bisa menerapkan strategi dalam pembelajaran tersebut. Siswa dapat belajar dalam suasana yang wajar, tanpa tekanan dan kondisi yang merangsang siswa agar lebih mau belajar supaya dapat meningkatkan keaktifan belajarnya. Dalam kegiatan belajar mengajar siswa memerlukan sesuatu yang memungkinkan dia berkomunikasi secara baik dengan guru,

¹¹ *Ibid*,h. 132-144

teman maupun lingkungannya. Kebutuhan akan bimbingan, bantuan dan perhatian serta strategi yang akan digunakan guru nantinya untuk peserta didik itu.

Untuk menciptakan keaktifan siswa dalam belajar dan menumbuhkan gairah belajar serta meningkatkan cara belajarnya mereka perlu pengorganisasian proses belajar yang baik. Proses belajar mengajar merupakan rentetan kegiatan guru menumbuhkan organisasi proses belajar yang efektif yang meliputi tujuan pengajaran, pengaturan penggunaan waktu luang, pengaturan ruang dan alat perlengkapan pelajaran dikelas serta pengelompokan siswa dalam belajar.

Tujuan pembelajaran adalah pangkal otak keberhasilan dalam pengajaran. Makin jelas rumusan tujuan makin mudah menyusun rencana dan mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar dengan bimbingan guru.¹²

Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa terkhususnya di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Ranah Pesisir perlunya bagi guru untuk menggunakan strategi atau model belajar mengajar. Peningkatan belajar siswa ini tidak hanya terkhusus kepada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi disetiap mata pelajaran yang ada atau disetiap pembelajaran berlangsung dilokal.

Pada dasarnya kemajuan pendidikan salah satunya tergantung dari apa yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran disekolah yakni dilokal.

Pendidik diharapkan mampu lebih mengembangkan profesionalisme

¹²Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006) Cet ke-3, h. 33

mengajar siswa yang fungsinya sebagai fasilitator pembelajaran. Pendidik dituntut bagaimana ia bisa mengajar siswa sehingga bisa menjadikannya siswa unggul dan menjadikan jaminan masa depan siswa itu sendiri baik akan melanjutkan pendidikannya. Proses pembelajaran dilokal adalah salah satu tahap yang sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran dapat dilakukan bagaimana strategi yang digunakan guru mengajar. Guru adalah salah satu mediator maupun komponen pengajaran yang mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan siswa itu sendiri.

Belajar siswa berkaitan dengan motivasi belajarnya, dalam hal ini hubungan antar siswa dikelas harus terjalin timbal balik. Siswa yang merasa tidak diterima oleh kelasnya akan merasa tidak betah dalam kelasnya itu, sehingga motivasi belajarnya pun berkurang. Oleh karena itu, pendidik perlu melakukan tindakan pengkondisian dimana peserta didik dapat melakukan kerja sama kelompok yaitu dengan pemberian tugas atau kerja kelompok.

Pada saat pembelajaran dilokal seorang pendidik mengajar dengan sangat baik. Pada saat pembelajaran dilokal berlangsung khususnya belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan materi akidah yaitu tentang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt dikelas VIII¹ dan beriman kepada Allah Swt dikelas VII¹, seorang pendidik memberikan suatu masalah kepada peserta didik yakni mengajukan sebuah pertanyaan. Ada dari beberapa peserta didik ini tidak dapat menjawabnya, akan tetapi banyak dari

peserta didik dari kelas VIII¹ dan kelas VII¹ yang dapat menjawab pertanyaan dari pendidiknya. Ketika pada saat peserta didik tidak dapat menjawab suatu masalah yang diberikan oleh pendidik, maka seorang pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didiknya untuk memahami terlebih dahulu apa yang telah ia berikan.

Ketika saat peneliti mengamati peserta didik tersebut dalam proses belajar mengajar yakni dalam mata pelajaran pendidikan agama islam berkaitan dengan materi akidah tentang beriman kepada kitab-kitab Allah Swt dikelas VIII¹ dan beriman kepada Allah Swt dikelas VII¹ banyak dari peserta didik yang sangat aktif untuk mencari dan menemukan suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi diajarkan oleh pendidik. Meskipun ada dari beberapa peserta didik yang belum menemukan permasalahan yang diberikan oleh pendidiknya tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran yang diajarkan oleh pendidik di lokal tersebut sangat menekankan kepada peserta didik untuk selalu membaca, berpikir serta menjawab apa yang ia berikan. Dengan kesempatan itulah, dilihat peserta didik sangat antusias untuk berpikir secara kritis untuk menemukan permasalahan yang mereka cari.

Kegiatan belajar mengajar pendidik tidak hanya untuk mengajar dan membimbing, akan tetapi juga memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi belajar juga terpengaruh oleh keterlibatan peserta didik dalam proses belajar. Ketika peserta didik merasa telah terlibat dalam suatu pembelajaran, maka akan timbul rasa kepercayaan diri dan semangat belajar lebih. Untuk itu, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sangat

disarankan dilakukan para guru dalam proses pembelajaran dilokal. Mengingat proses belajar siswa yang tergantung motivasi serta mengingat adanya peserta didik yang kurang aktif dan juga pendidik melaksanakan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Inquiry* dalam proses belajar mengajar seperti itu maka penulis akan membahas masalah untuk skripsi penulis yaitu **“Pelaksanaan Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Inquiry* Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswadi Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan”**.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan model *Contextual Teaching And Learning Inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan ?

2. Batasan Masalah

Agar penulisan ini lebih terarah dan mendapat tujuan yang diharapkan, maka penulis memberikan batasan masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana perencanaan guru Pendidikan Agama islam melaksanakan model *Contextual Teaching And Learning Inquiry* dalam materi akidah untuk meningkatkan keaktifan belajar

- siswakelas VII¹ danVIII¹di Sekolah Menengah Pertama Negeri5
Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan ?
- b. Pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Inquiry*oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam materi akidah untuk meningkatkan keaktifan belajar siswakelas VII¹ dan VIII¹di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan ?
 - c. Bagaimana hasil dari pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Inquiry* dalam materi akidahuntuk meningkatkan keaktifan belajar siswakelas VII¹ dan VIII¹di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Inquiry* oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Perencanaan guru Pendidikan Agam Islam dalam melaksanakan model *Contextual Teaching And Learning Inquiry*dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islamuntuk meningkatkan keaktifan

- belajar siswakeselas VII¹ dan VIII¹di Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan.
- b. Pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Inquiry* oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan belajar siswakeselas VII¹ dan VIII¹di Sekolah Menengah Pertama 5 Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan.
 - c. Hasil dari pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan belajar siswakeselas VII¹ dan VIII¹di Sekolah Menengah Pertama 5 Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini :

- a. Menambah wawasan penulis tentang dari pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama 5 Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan
- b. Memberikan sumbangan pikiran kepada guru khususnya kepada guru pendidikan agama islam untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran di lokal.
- c. Sebagai bahan masukan bagi kepala sekolah dan serta para guru dalam upaya meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

- d. Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang.

D. Definisi Operasional

Untuk lebih memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul ini, maka penulis merasa perlu untuk menjelaskan istilah-istilah yang terkandung dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. **Model Pembelajaran** adalah rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas atau yang lain.¹³
2. **Pembelajaran Inkuiri** adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.¹⁴
3. **Pendidikan Agama Islam** adalah suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa dalam membimbing, mengarahkan seseorang agar tumbuh dan berkembang jasmani dan rohaninya dengan baik menurut ukuran Islam.¹⁵

Jadi secara garis besar maksud dari judul skripsi ini adalah upaya yang dilakukan guru untuk mengajarkan pembelajaran khususnya mata

¹³Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 133

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 196

¹⁵ Suyono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) Cet, ke 1, h. 9

pelajaran Agama Islam dalam pelaksanaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning Inquiry* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan keaktifan siswa di Sekolah Menengah Pertama 5 Ranah Pesisir Kab. Pesisir Selatan. Supaya dalam hal ini tercapailah tujuan dari pembelajaran itu sendiri.